

KENDALA-KENDALA IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PPKn SMA SE KABUPATEN MOJOKERTO

Yuni Sunaryo Rini

10040254210 (Prodi S-1 PPKn, FISH, UNESA) yunirinii@yahoo.com

Suharningsih

0001075303(PPKn, FISH, UNESA) suharningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Kurikulum 2013 merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan pada aspek afektif, dan kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang berimbang antara sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala implementasi kurikulum 2013 yang dihadapi guru dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Kabupaten Mojokerto. Teori yang digunakan yakni teori pengembangan kurikulum dari Taban. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, populasi yang digunakan yaitu guru-guru PPKn yang mengajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tergabung di tim MGMP PPKn Kab. Mojokerto dengan jumlah sampel penelitian yaitu 33 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden (guru) sering mengalami kendala saat melakukan penyusunan terhadap RPP karena kurangnya sumber belajar yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan keterbatasan waktu, sedangkan saat melaksanakan pembelajaran guru sering mengalami kendala karena sulit menentukan strategi yang tepat, dan kurang paham terhadap pembelajaran berbasis saintifik dan kendala yang terakhir terjadi saat guru melakukan evaluasi hasil belajar karena terlalu banyak aspek yang harus dinilai. Untuk mengatasi kendala tersebut responden harus memaksimalkan peran MGMP PPKn dan banyak mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013 baik yang diadakan oleh pemerintah pusat maupun daerah.

Kata kunci : kendala, implementasi kurikulum 2013

Abstract

Curriculum 2013 is a learning that emphasizes on the affective aspect, and competence that would and accomplished is competence of the balanced between the attitude, knowledge and skill. Curriculum 2013 aim to prepare Indonesian human in order to have the ability life as a private and citizens who believe in productive, creative, innovative and affective as well as being able to in the life of society, nation state and world civilization. The purpose of this research is to description implementation constraint the curriculum 2013 facing the teacher in devising a plan implementation of the implementation of the and student assessment on subject Pancasila citizenship education (PPKn) in Mojokerto. The theory that is used theory development curriculum from Taban. The research uses descriptive quantitative. The population used teacher PPKn who teach at senior high school incorporated in the team MGMP PPKn Mojokerto regency with the member of sample research 33 respondents. Research result indicated that the responden (teacher) often have constraints the time of the preparation for the RPP because due to lack of resources appropriate learning with curriculum 2013 and time limitations, whereas when carrying out implement learning because it is difficult to the right strategy and less familiar toward learning scientific based and the last constraint occurs when teacher conduct evaluation the result of the study because to many aspects that could be rated. To overcome obstacles the respondents should maximized the role of MGMP PPKn and many of the following training on curriculum 2013 well organized by the central government as well as area.

Keywords : constraint, implementation of the curriculum 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan Bangsa dan Negara. Oleh karena itu

pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Hal tersebut dikarenakan pendidikan mampu membuat seseorang

untuk berfikir, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengambil keputusan dan akan memiliki ketrampilan lainnya.

Oleh karena itu pemerintah baik pusat maupun daerah selalu melakukan perbaikan dalam dunia pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Seperti yang kita tahu bahwa pendidikan memang penting adanya. Tujuan pendidikan di Indonesia dapat dilihat Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Salah satu hal berpengaruh dalam tercapainya tujuan pendidikan yakni kurikulum. Menurut Rusman (2009:3) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sehingga kurikulum merupakan acuan yang mendasar dalam sebuah proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Tercapai atau tidaknya suatu tujuan pendidikan akan mengacu pada kurikulum yang telah diterapkan dalam suatu pendidikan.

Menurut Abdullah (2007:5) kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses belajar mengajar. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran dan sukses tidaknya suatu tujuan pendidikan itu dicapai tentu sangat berpulang kepada kurikulum. Oleh karena itu kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan juga untuk mewujudkan sekolah yang berkualitas demi tercapainya tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai maka tujuan pendidikan yang diharapkan akan sangat sulit dicapai.

Menurut Herry (2014:11) kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi. Dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari definisi yang diungkapkan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran sehingga bisa mencapai tujuan pendidikan.

Dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia sudah tercatat beberapa kali dilakukan perubahan terhadap kurikulum dalam dunia pendidikan. Perubahan terhadap kurikulum dilakukan mulai tahun 1945 hingga 2006 yang berlaku sampai akhir tahun 2012 dan

dilakukan perubahan lagi yakni kurikulum 2013. Pengembangan terhadap kurikulum akan terus dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta rancangan pembelajaran disekolah sehingga dengan begitu maka diharapkan akan tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan demi kemajuan Sumber Daya Manusia pada Negara Indonesia. Pengembangan kurikulum akan terus dilakukan sesuai dengan tuntutan zaman, karena kebutuhan masyarakat setiap tahunnya selalu berkembang dan tuntutan zaman yang cenderung berubah.

Pengembangan kurikulum yang terbaru yakni Kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum menyatakan bahwa implementasi kurikulum pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) dilakukan mulai tahun pelajaran 2013/2014.

Kurikulum 2013 yaitu sebagai kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standart performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (Mulyasa 2013: 66).

Landasan yuridis Kurikulum 2013 adalah : 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 3) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang diluankan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, 4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Perubahan yang dilakukan terhadap kurikulum tentu akan membawa perubahan yang cukup signifikan, termasuk dalam hal karakteristik kurikulum itu sendiri. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan karakteristik sebagai berikut (Kemdikbud,2013) : a) Mengembangkan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik secara seimbang, b) Memberikan pengalaman belajar terencana ketika peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan

memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar seimbang, c) Mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat, d) Memberi waktu cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan ketrampilan, e) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran, f) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar, g) Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Tujuan kurikulum 2013 yakni untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa bernegara dan peradaban dunia. Tema kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut guru dituntut secara profesional dalam merancang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, mengorganisasikan pembelajaran dan memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif serta menetapkan kriteria keberhasilan (Mulyasa 2013:99).

Berdasarkan peraturan pemerintah dan dinas kebudayaan no.22 tahun 2016 Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Implementasi kurikulum 2013 merupakan pelaksanaan atau penerapan kurikulum dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru memiliki peranan yang sangat penting, keberlangsungan proses pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan dari guru tersebut. Pentingnya peranan seorang guru dapat dilihat pada Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang berbunyi :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Guru adalah sebagai pelaksana dari kurikulum Sehingga kesiapan seorang guru sangatlah penting dalam

melaksanakan kurikulum yang nantinya akan dituangkan dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan implementasi kurikulum sebagian besar terletak ditangan guru sebagai pelaksana kurikulum. Sehingga, selain dituntut kesiapannya dalam menerima pengembangan kurikulum guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan terutama yang berkaitan dengan kemampuan pengetahuannya mengenai kurikulum.

Pada pelaksanaan kurikulum 2013 proses belajar mengajar tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berpusat pada peserta didik. Dalam hal ini guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didik. Sehingga siswa dituntut aktif dalam mencari materi pembelajaran dengan memakai berbagai sumber belajar. Penerapan kurikulum 2013 menghendaki, peserta didik dituntut untuk mengembangkan potensi bernalarnya. peserta didik dituntut untuk berfikir “*HOTS*” (*higher order thinking skill*) yakni kemampuan berfikir tingkat tinggi dalam menghadapi sesuatu yang sulit. Kemampuan berfikir tingkat tinggi dapat dirangsang atau dimunculkan melalui metode pembelajaran saintifik yang dikenal dengan 5M (mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengasosiasikan) dalam pembelajaran. Dalam hal ini guru harus menjadi mentor menggiring siswa dari berfikir. mengingat, memahami sampai memecahkan setiap permasalahan dalam proses pembelajaran.

Sebagai kurikulum yang relatif baru, kurikulum 2013 ini akan menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam implementasinya, baik dari tingkat nasional maupun tatanan lokal. Perubahan kurikulum tersebut tentunya akan menimbulkan persepsi baik yang bersikap positif maupun bersikap negatif. Perbedaan atas persepsi tersebut muncul dikarenakan adanya perbedaan kesiapan pendidik dalam menghadapi kurikulum 2013. Ketika uji publik, pengembangan kurikulum ini sudah mendapat penolakan dari beberapa kelompok yang peduli dengan pendidikan (Mulyasa, 2014:1).

Menurut Mulyasa (2014:39) terdapat beberapa faktor yang menjadi kunci sukses kurikulum 2013, yakni : a) Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penentu yang dapat menggerakkan sumber daya sekolah untuk menentuka visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan. Sehingga dalam mensukseskan implementasi kurikulum 2013 dibutuhkan kepala sekolah mandiri, profesional dan memiliki kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh. b) Guru memiliki peranan yang penting dalam implementasi kurikulum 2013, bahkan menentukan berhasil atau tidaknya peserta dalam belajar. Kreativitas guru sangat dibutuhkan agar mereka mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didik c) Aktivitas peserta didik juga menjadi penentu keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Sehingga untuk

mendorong dan mengembangkan aktivitas peserta didik guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik supaya tercipta iklim yang kondusif bagi implementasi kurikulum 2013, dengan begitu peserta didik mampu menguasai kompetensi sesuai dengan tujuan. d) Sosialisasi dalam implementasi kurikulum sangat diperlukan, agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Sehingga mereka memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan. e) Fasilitas dan sumber belajar yang ada di sekolah harus memadai, agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan secara optimal. Fasilitas dan sumber belajar perlu dikembangkan untuk mendukung suksesnya implementasi kurikulum 2013, diantaranya yakni laboratorium, sumber belajar dan perpustakaan., f) Lingkungan yang kondusif akademik baik secara fisik maupun non fisik akan menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013. Iklim belajar yang kondusif akan memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar.

Menurut Permendikbud No 103 tahun 2014 mengatakan bahwa pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*.

Menurut Permendikbud No 103 tahun 2014 mengatakan bahwa Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*) dan tidak langsung (*indirect instructional*). Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan menggunakan pengetahuan peserta didik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP. Dalam pembelajaran langsung peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, menalar/ mengasosiasi, dan mengomunikasikan. pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan ketrampilan langsung, yaitu dengan dampak pembelajaran (*instructional effect*).

Pembelajaran tidak langsung adalah pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*). pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan nilai dan sikap yang terkandung dalam KI-1 dan KI-

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang telah menerapkan kurikulum 2013 di beberapa sekolah baik mulai dari tingkatan SD sederajat hingga tingkat SMA sederajat. Akan tetapi meskipun kurikulum 2013 telah dilaksanakan, masih terdapat kendala dari para guru dalam penerapannya. Di Kabupaten Mojokerto, para guru masih banyak yang gagap dalam penerapan metode ilmiah di dalam pembelajaran. (http://beritajatim.com/pendidikan_kesehatan/206371/guru_di_mojokerto_masih_gagap_terapkan_k-13.html)

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran pokok pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran di sekolah yang bertujuan membentuk siswa menjadi warganegara yang baik yang dapat mengembangkan nilai-nilai luhur dan moral yang terdapat dalam sila pancasila sebagai akar budaya bangsa. Tujuan utama dari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) yakni untuk memberi bekal pada individu agar bisa menjadi manusia yang berkarakter kebangsaan sehingga akan menjadi seorang warga negara yang baik. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pernah mengalami beberapa kali perubahan nama, mulai Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Kewarganegaraan, dan dalam kurikulum 2013 ini kembali menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Mata Pelajaran PPKn dalam kurikulum 2013 memiliki jumlah jam yang relatif lebih banyak dari yang terdapat dalam kurikulum sebelumnya. Pada tingkat SMA sederajat masing-masing 2 jam pelajaran untuk kelas X hingga kelas XII dalam kurikulum 2013 mata pelajaran PPKn juga diharapkan membawa perubahan besar dalam bentuk kesadaran peserta didik sebagai generasi yang harus memiliki tanggung jawab kewarganegaraan dan tanggung jawab kebangsaannya.

Pada awal penerapan kurikulum 2013 tentu dibekali dengan buku siswa dan buku guru pada tiap mata pelajaran. Buku pedoman tersebut sebagai acuan bagi pendidik untuk menerapkan kurikulum 2013. Akan tetapi pada awal pelaksanaan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PPKn belum diterbitkan buku guru dan bukuiswa, berbeda dengan jenjang SMP maupun SD. Sehingga peneliti memilih sekolah tingkat SMA karena dari awal pelaksanaan kurikulum 2013 telah mendapat kendala.

Selain itu, berdasarkan wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 7 agustus 2016 di SMAN 1 Ngoro dengan salah satu guru PPKn yakni Bapak Hari

Kusfendi yang mengajar di salah satu SMA yang menerapkan kurikulum 2013 menyatakan bahwa :

“Terdapat beberapa kendala dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Kendala utama penerapan kurikulum 2013 terletak saat menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), pada saat kegiatan pembelajaran dan pada saat melakukan evaluasi pembelajaran (Hasil Wawancara 7 Agustus 2017)”.

Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn masih sangat membingungkan, hal tersebut dikarenakan pada awal penerapan kurikulum 2013 belum ada sosialisasi tentang kurikulum 2013 secara khusus pada mata pelajaran PPKn. Selama ini sosialisasi yang ada tentang kurikulum 2013 hanya bersifat secara umum dan kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum 2013 baik dalam maksud, tujuan, kelebihan, kekurangan maupun metode pengajarannya. Namun, setelah kurikulum 2013 berjalan selama 4 tahun, sosialisasi kurikulum 2013 secara khusus terhadap mata pelajaran PPKn sering dilaksanakan, akan tetapi guru masih sering kebingungan dengan kurikulum tersebut, terutama dalam hal penilaian hasil belajar yang lebih spesifik dibandingkan dengan kurikulum yang lama.

Hal ini mengakibatkan timbulnya rasa acuh/tidak peduli dengan adanya perubahan kurikulum yang dinilai tidak penting atau hanya dianggap sebagai formalitas belaka. Sehingga inisiatif guru dalam bertanya dan mencari pemahaman tentang kurikulum 2013 secara individu masih kurang. Selanjutnya adalah faktor sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai. Kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh adanya sarana dan prasarana yang mencukupi atau memadai, karena untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode *scientific* peserta didik membutuhkan sarana yang menunjang mereka dalam proses pembelajaran.

Hal ini tentunya akan terlaksana apabila sekolah memiliki perpustakaan dengan koleksi buku yang lengkap ataupun jaringan internet yang mampu diakses dengan mudah oleh siswa baik melalui komputer (PC), laptop dan Hp (*wifi*). Akan tetapi pada kenyataannya tidak semua sekolah memiliki perpustakaan dan apabila ada biasanya koleksi buku yang dimiliki tidak lengkap

Dengan diberlakukannya kurikulum 2013, maka Pemerintah mempunyai harapan yang besar bagi dunia pendidikan terutama bagi guru yakni guru diharapkan mampu mengimplementasikan kurikulum 2013 pada proses belajar mengajar menggunakan metode pembelajaran yang inovatif (*students-centered*), sehingga peserta didik diharapkan menguasai kompetensi sikap, kompetensi ketrampilan dan kompetensi pengetahuan. Sehingga peserta didik mampu mengembangkan sikap dan pengalaman sesuai dengan potensi masing-masing.

Atas kondisi tersebut maka sangat penting bagi peneliti untuk meneliti “Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PPKn Di Kabupaten Mojokerto”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut a) Banyak sekolah yang memiliki sedikit guru profesional sehingga proses pembelajaran kurikulum 2013 tidak berjalan secara optimal, b) dalam kurikulum 2013 silabus dan bahan ajar telah dibuat oleh pemerintah, sehingga menjadi beban tersendiri untuk guru karena peserta didik memiliki potensi yang berbeda. c) Tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mengimplementasikan kurikulum 2013. d) Kurangnya inisiatif guru untuk mencari dan mempelajari kurikulum 2013 secara menyeluruh. e), f) Banyak sekali guru yang tidak siap mental, karena dalam kurikulum 2013 guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, g) Banyak guru yang salah menafsirkan bahwa dalam kurikulum 2013 menganggap guru tidak perlu menjelaskan materi

Berdasarkan dari identifikasi masalah terhadap kurikulum diatas, maka rumusan masalah yang timbul ada 3 macam yaitu : 1) Apa saja kendala implementasi kurikulum 2013 dalam pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) PPKn SMA di Kabupaten Mojokerto? 2) Apa saja kendala implementasi kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar PPKn SMA di Kabupaten Mojokerto? 3) Apa saja kendala implementasi kurikulum 2013 dalam evaluasi hasil belajar PPKn SMA di Kabupaten Mojokerto?

Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan kendala implementasi kurikulum 2013 dalam pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) PPKn SMA di Kabupaten Mojokerto, Untuk mendeskripsikan kendala implementasi kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar PPKn SMA di Kabupaten Mojokerto. Dan untuk mendeskripsikan kendala implementasi kurikulum 2013 dalam evaluasi hasil belajar PPKn SMA di Kabupaten Mojokerto.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif dirasa cocok karena penelitian bersifat mengidentifikasi permasalahan yang ada, sedangkan pendekatan deskriptif memiliki makna melakukan analisis hanya sampai taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Pendekatan deskriptif disini digunakan untuk mendeskripsikan kendala-kendala implementasi

kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn SMA di Kabupaten Mojokerto

Tempat penelitian adalah lokasi atau daerah yang hendak digunakan untuk kegiatan penelitian. Tempat yang dijadikan penelitian adalah di SMAN 1 Ngoro. Alasan untuk menentukan lokasi penelitian tersebut karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kendala-kendala implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn yang dilakukan seluruh guru PPKn SMA di Kabupaten Mojokerto yang tergabung dalam MGMP PPKn yang bertempat di SMA Negeri 1 Ngoro, beralamat di Jl. Candi Jolotundo, Kel.Kuto Girang, Kec. Ngoro, Kab.Mojokerto yang merupakan tempat berlangsungnya kegiatan MGMP, selain itu guru-guru dari masing-masing sekolah yang tergabung dalam MGMP telah melaksanakan kurikulum 2013.

Waktu penelitian adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk kegiatan penelitian. Waktu penelitian terhitung sejak perencanaan penelitian dan proposal penelitian ini dibuat sampai dengan proses penyusunan laporan, yaitu dari bulan Februari sampai dengan Juli 2017.

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian (Arikunto, 2006:108). Pada penelitian ini yang dijadikan populasi adalah guru-guru PPKn yang mengajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tergabung di tim MGMP PPKn Kab. Mojokerto. Adapun jumlah populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 33 guru PPKn.

Tabel 1 . Populasi penelitian

No	Asal Sekolah	Jumlah Guru
1	SMAN 1 SOOKO	3
2	SMAN 1 BANGSAL	4
3	SMAN 1 PURI	3
4	SMAN 1 MOJOSARI	2
5	SMAN 1 GONDANG	3
6	SMAN 1 KUTOREJO	1
7	SMAN 1 TRAWAS	2
8	SMAN 1 PACET	4
9	SMAN 1 DAWAR	2
10	SMAN 1 GEDEG	3
11	MAN SOOKO	2
12	MAN 1 MOJOSARI	2
13	SMAN 1 NGORO	2
Jumlah		33

Sumber : MGMP PPKN Kab.Mojokerto

Menurut Sugiyono (2009 : 91) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Berdasarkan pertimbangan jumlah populasi yang terbatas (kurang dari 100 orang), maka populasi yang ada seluruhnya dijadikan sampel.

Dalam pengambilan sampel ini, jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian polulasi. Akan tetapi jika jumlah subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil

10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung dari a) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana, b) Sempit luasnya wilayah pengamatandari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data

Dalam hal ini penelitian yang dilakukan merupakan penelitian populasi. Hal tersebut dikarenakan jumlah guru PPKn pada sekolah SMA yang telah menerapkan kurikulum 2013 hanya terdapat 33orang. Sehingga jumlah dari populasi tersebut kurang dari 100. Karena jumlah populasi relatif sedikit maka dalam penelitian ini penulis menarik sampel dengan cara total sampling, dimana mengambil semua populasi yang ada sebagai sampel. Oleh karena itu populasi dalam penelitian ini seluruhnya dijadikan sampel yaitu 33 orang guru PPKn yang mengajar pada SMA di Kabupaten Mojokerto.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian seiring pula dinyatakan bahwa variabel dari penelitian itu sebagai factor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau segala apa yang akan diteliti. Variabel dalam penelitian ini kendala-kendala implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn SMA di Kabupaten Mojokerto

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2009:119) pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Instrumen pada penelitian ini berupa angket dan wawancara .kisi-kisi dari instrumen penelitian ini tercantum pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2 Indikator Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kendala-kendala Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKN SMA di Kab. Mojokerto	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	1. Penyusunan Silabus
		2. Penyusunan RPP
		3. Materi bahan ajar
		4. Media
		5. Strategi pembelajaran
		6. Evaluasi
	Pelaksanaan pembelajaran	1. Mengkondisikan suasana belajar
		2. Memotivasi peserta didik
		3. Pembelajaran berbasis saintifik atau 5M
		4. Mengoptimalkan waktu dan penggunaan sumber daya yang ada di sekolah
		5. Membuat simpulan/

		rangkuman dengan peserta didik
		6. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
		7. Merencanakan tindak lanjut dan program remedial
	Evaluasi Hasil Belajar	1. Menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran secara mendalam bukan hanya
		2. Penilaian terhadap kompetensi ketrampilan
		3. Penilaian terhadap kompetensi pengetahuan
		4. Penilaian terhadap kompetensi sikap

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006: 169).

Dalam penelitian ini menggunakan tipe angket dengan skor bertingkat, dan dianalisis dengan menggunakan metode formula korelasi *product moment* yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY \cdot (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[(n \sum X^2 \cdot (\sum X)^2) + (n \sum Y^2 \cdot (\sum Y)^2)]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien validitas
- $\sum Y$ = Skor total
- $\sum X$ = Jumlah skor item
- n = jumlah subjek
- XY = jumlah hasil kali skor item dengan skor total
- $\sum Y$ = Jumlah skor total
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan dengan bantuan menggunakan program *Microsoft excel 2013*. Menurut Setiono (2013:28) data dikatakan valid apabila r_{hitung} memiliki angka lebih besar dibandingkan r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Kemudian, berdasarkan nilai tabel distribusi

signifikan 5 % untuk 33 responden, diperoleh $r_{tabel} = 0,344$. Berdasarkan analisis tersebut diperoleh hasil bahwa 41 komponen soal yang diujikan dinyatakan valid dan 4 komponen soal dinyatakan tidak valid. Hal tersebut dikarenakan untuk 41 komponen soal r_{hitung} memiliki angka yang lebih besar dibandingkan r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$), sedangkan untuk 4komponen soal dinyatakan tidak valid dikarenakan jumlah r_{hitung} lebih kecil daripada r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$).

Sehingga hanya 41 soal yang akan dilanjutkan untuk uji realibilitas instrumen, sedangkan untuk 4 soal yang dinyatakan tidak valid yaitu soal nomor 14, 22,23 dan 34 tidak dilanjutkan pada uji realibilitas karena item yang valid sudah mencakup indikator-indikator variabel, maka semua item yang valid dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan tanpa merevisi atau menambah item yang baru.

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006: 178). Untuk itu uji reliabilitas instrumen angket partisipasi komite sekolah digunakan rumus Alpha dari *Cronbach's*. Dipilih rumus ini karena alternatif menggunakan skala bertingkat. Batasan skor koefisien reliabilitas *crombach's alpha* :

- 0,70 - 0,80 = tinggi
- 0,50 – 0,60 = cukup
- < 0,50 = rendah

Rumus *crombach's alpha* :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas instrumen
- k = banyaknya butir instrumen
- $\sum \sigma b^2$ = jumlah varians butir
- σ^2 = varians total

Dalam penelitian ini pengujian validitas dilakukan dengan bantuan menggunakan program *Microsoft excel 2013*. Hasil perhitungan tersebut dinyatakan dalam koefisien reliabilitas terentang dari 0 hingga 1,00. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas alat ukur semakin tinggi pula tingkat keandalan instrumen penelitian. Menurut syaifuddin (2006 ; 117) koefisien reliabilitas dianggap memuaskan adalah koefisien yang mencapai angka minimal 0,600. Hasil perhitungan dari analisis menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi Alpha adalah 0,49. Sedangkan r_{tabel} sebesar 0,344. Sehingga r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{hitung}$) dapat dikemukakan

bahwa instrumen sudah reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan angket. Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk pengumpulan data yang selanjutnya akan diolah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2002:140). Dalam pelaksanaannya, responden diminta untuk memberikan jawaban sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Adapun jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup, dimana item pertanyaan pada angket tidak memberikan keleluasaan bagi responden untuk mengemukakan alasan atas pilihan jawaban yang disediakan, sehingga responden hanya memilih jawaban yang dinilainya sesuai

Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui angket tentang kendala-kendala implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn SMA di Kabupaten Mojokerto yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Selanjutnya data yang diperoleh akan diolah menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono, 2009 :93).

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara verbal, untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono. 2009:137).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi yang diceritakan responden, dan informasi yang sesuai dengan kajian yang diteliti, akan dianalisis sesuai bagiannya untuk melengkapi hasil penelitian yang diperoleh. Teknik wawancara ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru PPKn SMA tentang kurikulum 2013, hambatan dalam melaksanakannya pada saat proses belajar mengajar dan untuk mempertegas hasil penelitian yang diperoleh melalui angket

Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan pedoman pertanyaan (pedoman wawancara), tetapi dalam pelaksanaannya akan dikembangkan lebih terperinci lagi dan bersifat terbuka. Pertanyaan akan diajukan sesuai dengan urutan yang telah disusun oleh peneliti.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiyono, 2009 : 147). Teknik analisis data pada penelitian ini adalah

deskriptif kuantitatif persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil akhir dalam prosentase

n = Jumlah jawaban responden per option

N = Jumlah seluruh responden

Sebelum melakukan presentase, terlebih dahulu dilakukan penilaian atau skoring terhadap masing-masing jawaban yang tersedia dalam angket, yaitu sebagai berikut :

Tabel 3 Penilaian / Skoring Angket

Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering(SR)	3	2
Kadang-Kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat dikualifikasikan maka perlu ditentukan kriteria penilaian seperti tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 4 Kriteria Akhir Jawaban Responden

Range	Kualitas
0-25	Tidak Pernah
26-50	Kadang-Kadang
51-75	Sering
100	Selalu

Berdasarkan kriteria tersebut kemudian digunakan untuk menggambarkan Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PPKn SMA Di Kabupaten Mojokerto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran MGMP PPKn Kab. Mojokerto

Organisasi profesi ini diberi nama Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Sekolah Tingkat Atas (SMA) di Kabupaten Mojokerto/ MGMP PPKn SMA, dengan sekretariat berkedudukan di SMAN 1 Ngoro yang beralamatkan di Jl. Candi Jolotundo Kel. Kuto girang Kec. Ngoro Kab. Mojokerto.

Sedangkan untuk tujuan dibentuknya MGMP mata pelajaran PPKn adalah : 1) Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik, 2) Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, 3) Meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran, 4) Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat MGMP.

Visi dari organisasi MGMP adalah Mewujudkan MGMP sebagai wadah pemberdayaan dan

pengembangan profesi guru pendidikan kewarganegaraan SMA Kabupaten Mojokerto yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, sedangkan misi dari organisasi MGMP yakni : meningkatkan profesionalisme kemampuan akademik dan non akademik yang berwawasan budaya karakter bangsa, menanamkan nilai karakter bangsa dalam pembelajaran sesuai dengan Pancasila, UUD 1945 serta iman dan taqwa, meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, meningkatkan kemampuan diri dalam proses belajar mengajar dan menciptakan organisasi profesi yang bernuansa kekeluargaan

Kendala Yang Dihadapi

Data tentang kendala implementasi kurikulum 2013 pada mapel PPKn SMA di kabupaten mojokerto dari hasil angket responden disajikan dalam bentuk tabel. Data dari hasil angket responden, terdapat 17 indikator dari 3 sub variabel yang akan dideskripsikan sesuai dengan indikator instrument penelitian pada bab III. Berdasarkan indikator tersebut maka hasilnya sebagai berikut :

Tabel 5 . Data Perhitungan Kendala Guru dalam Menyusun RPP

Indikator	Jawaban responden				Total	%
	0	16	16	1		
Penyusunan Silabus	0	16	16	1	81	61,3
	0	11	12	10	67	50,7
Penyusunan RPP	0	15	17	1	80	60,6
	0	9	22	2	73	55,3
	0	11	11	11	66	50
Materi bahan ajar/ Media	0	11	17	5	72	54,5
	0	5	17	11	60	45,4
	0	9	8	6	49	37,1
	0	13	17	3	76	57,6
Strategi pembelajaran	0	17	13	3	80	60
	0	12	16	5	73	55,3
	0	10	15	8	68	51,5
Evaluasi	0	16	17	0	82	62,1
Jumlah	0	155	198	66	927	701,4
Rata	0	11,9	15,2	5,0	71,3	53,9

Sumber : data primer tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas, ditemukan jumlah jawaban perhitungan prosentase keseluruhan sebesar 54% atau termasuk kriteria sering mengalami kendala saat mengimplementasikan kurikulum 2013.

Berdasarkan tabel 5 tentang penyusunan silabus dapat diketahui rata-rata jawaban yang diperoleh dari responden sebesar 40,5 %. Dari besarnya prosentase tersebut, artinya bahwa responden kadang-kadang mengalami kendala saat melakukan penyusunan silabus.

Salah satu alasan yang diungkapkan responden yaitu Bapak Sutoyo yang menyatakan kadang-kadang mengalami kendala saat melakukan penyusunan silabus adalah :

“Dalam penyusunan silabus terkadang ada ketidak sesuaian indikator dengan kompetensi dasar, sehingga kadang-kadang mengalami kebingungan saat akan menerapkannya ke dalam RPP (wawancara 29 Februari 2017)”.

Berdasarkan tabel 5 tentang penyusunan RPP dapat diketahui rata-rata jawaban yang diperoleh dari responden sebesar 55,3 %. Dari besarnya prosentase tersebut, artinya bahwa responden sering mengalami kendala saat melakukan penyusunan RPP. Salah satu alasan yang diungkapkan responden yaitu Bapak Yosi Wawandi yang menyatakan sering mengalami kendala saat melakukan penyusunan RPP adalah :

“Guru sebagai pendidik harus menterjemahkan kemauan silabus ke dalam RPP dengan memperhatikan kondisi peserta didik, sedangkan pada kurikulum 2013 guru sudah tidak lagi menyusun silabus karena silabus sudah disusun oleh kemendikbud, padahal kondisi masing-masing siswa antar sekolah tidaklah sama (wawancara 29 Februari 2017)”.

Berdasarkan tabel 5 tentang materi bahan ajar dapat diketahui rata-rata jawaban yang diperoleh dari responden sebesar 50%. Dari besarnya prosentase tersebut, artinya bahwa responden kadang-kadang mengalami kendala saat melakukan penyusunan terhadap materi bahan ajar. Salah satu alasan yang diungkapkan responden yaitu Bapak Lamirin yang menyatakan kadang-kadang mengalami kendala saat melakukan penyusunan materi bahan ajar adalah :

“Sumber belajar yang digunakan harus sesuai dengan kurikulum 2013 agar proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien. Sedangkan sumber buku yang terbitannya sesuai dengan kurikulum 2013 masih kurang, dan apabila materi merujuk pada internet literturnya kurang bisa dipercaya (wawancara 29 Februari 2017)”.

Berdasarkan tabel 5 tentang media pembelajaran dapat diketahui rata-rata jawaban yang diperoleh dari responden sebesar 47,3 %. Dari besarnya prosentase tersebut, artinya bahwa responden kadang-kadang mengalami dalam media pembelajaran. Salah satu alasan yang diungkapkan responden yaitu Ibu Endang Setijowati yang menyatakan kadang-kadang mengalami kendala dalam media pembelajaran adalah :

“Kurikulum 2013 menekankan pada pengembangan kurikulum berbasis IT. Untuk sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai tidak ada masalah

dalam hal media pembelajaran. Namun, bagi sekolah yang sarana dan prasarana kurang memadai seperti keterbatasan jumlah LCD tentu akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran (wawancara 29 Februari 2017)".

Berdasarkan tabel 5 tentang penyusunan evaluasi hasil belajar dapat diketahui rata-rata jawaban yang diperoleh dari responden sebesar 62,1 %. Dari besarnya prosentase tersebut, artinya bahwa responden sering mengalami kendala saat melakukan penyusunan evaluasi hasil belajar. Salah satu alasan yang diungkapkan responden yaitu Ibu Farida Hanum yang menyatakan sering mengalami kendala saat melakukan evaluasi hasil belajar adalah :

"Dalam kurikulum 2013 indikator penilaian yang harus dilakukan terhadap siswa sangat banyak. Sehingga sering mengalami kendala saat menentukan teknik yang diambil untuk melakukan penilaian terhadap siswa (wawancara 29 Februari 2017)".

Untuk indikator kendala guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam penelitian ini telah dijabarkan ke dalam item pertanyaan yang telah dijabarkan dalam angket. Dari item pertanyaan tersebut akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6 . Data Perhitungan Kendala Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

Indikator	Jawaban responden				Total	%
	SL	SR	KD	TP		
Mengkondisikan suasana belajar	0	13	17	3	76	57,5
	0	9	16	8	67	50,7
memotivasi peserta didik	0	9	17	7	68	51,5
	0	15	13	5	76	57,6
	0	11	19	3	74	56
	0	7	17	9	64	48,5
	0	9	16	8	67	50,7
Pembelajaran berbasis saintifik atau 5M	0	10	17	6	70	53
	0	11	18	4	73	55,3
	0	9	17	7	68	51,5
mengoptimalkan waktu dan penggunaan sumber daya yang ada di sekolah	0	6	21	6	66	50
	0	10	16	7	69	52,2
	0	11	17	5	72	54,5
	0	8	18	7	67	50,7
Membuat simpulan/ rangkuman dengan peserta didik	0	14	17	2	78	59,0
Memberikan umpan balik		10	19	4	72	54,5
		4	27	2	68	51,5

terhadap proses dan hasil pembelajaran						
Merencanakan tindak lanjut dan program remedial		13	19	1	78	59,0
Jumlah		179	321	94	1273	963,7
Rata-rata		9,9	17,8	5,2	70,7	53,5

Sumber : data primer tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas, ditemukan jumlah jawaban perhitungan prosentase keseluruhan sebesar 54% atau termasuk kriteria sering mengalami kendala saat mengimplementasikan kurikulum 2013.

Berdasarkan tabel 6 tentang mengkondisikan suasana belajar dapat diketahui rata-rata jawaban yang diperoleh dari responden sebesar 54,1 %. Dari besarnya prosentase tersebut, artinya bahwa responden sering mengalami kendala saat mengkondisikan suasana belajar. Salah satu alasan yang diungkapkan responden yaitu Ibu Kristiwi Estuningsih yang menyatakan sering mengalami kendala saat mengkondisikan suasana belajar adalah :

"Dalam mengkondisikan suasana belajar, dibutuhkan kreatifitas yang tinggi agar suasana belajar dapat kondusif, selain itu pemilihan metode atau strategi pembelajaran juga harus tepat karena dapat berpengaruh terhadap keaktifan siswa, sedangkan dalam kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa (wawancara 29 Februari 2017)".

Berdasarkan tabel 6 tentang memotivasi peserta didik dapat diketahui rata-rata jawaban yang diperoleh dari responden sebesar 52,3 %. Dari besarnya prosentase tersebut, artinya bahwa responden sering mengalami kendala saat memotivasi peserta didik. Salah satu alasan yang diungkapkan responden yaitu Bapak Eko Atmojo yang menyatakan sering mengalami kendala saat memotivasi peserta didik adalah :

"Materi yang harus disampaikan terlalu banyak, sehingga tidak jarang mengalami kesulitan saat menghubungkan materi dengan pengetahuan siswa yang berakibat pada sulitnya meningkatkan motivasi peserta didik (wawancara 29 Februari 2017)".

Berdasarkan tabel 6 tentang pembelajaran berbasis saintifik dapat diketahui rata-rata jawaban yang diperoleh dari responden sebesar 53,2 %. Dari besarnya prosentase tersebut, artinya bahwa responden sering mengalami kendala saat melaksanakan pembelajaran berbasis saintifik. Salah satu alasan yang diungkapkan responden yaitu Bapak Purwadi yang menyatakan sering

mengalami kendala saat melaksanakan pembelajaran berbasis saintifik adalah :

“Pembelajaran berbasis saintifik membutuhkan waktu yang lebih lama, membutuhkan persiapan mengajar lebih banyak, penilaian terhadap siswa lebih rumit dan pendekatan saintifik kurang cocok untuk materi yang suka (wawancara 29 Februari 2017)”.

Berdasarkan tabel 6 tentang mengoptimalkan waktu dan sumberdaya di sekolah dapat diketahui rata-rata jawaban yang diperoleh dari responden sebesar 51,9%. Dari besarnya prosentase tersebut, artinya bahwa responden sering mengalami mengoptimalkan waktu dan sumberdaya di sekolah. Salah satu alasan yang diungkapkan responden yaitu Ibu Ida yang menyatakan sering mengalami kendala saat mengoptimalkan waktu dan sumberdaya di sekolah adalah :

“Untuk menuntaskan satu kompetensi dasar (KD) membutuhkan waktu yang tidak sedikit, sedangkan jam pelajaran yang tersedia juga terbatas, sehingga kita harus kerj keras untuk menuntaskan materi dengan waktu yang tersedia, selain itu kurangnya fasilitas dalam sekolah seperti LCD juga menghambat proses belajar mengajar (wawancara 29 Februari 2017)”.

Berdasarkan tabel 6 tentang membuat simpulan/ rangkuman dengan peserta didik dapat diketahui rata-rata jawaban yang diperoleh dari responden sebesar 59%. Dari besarnya prosentase tersebut, artinya bahwa responden sering mengalami kendala saat membuat simpulan/ rangkuman dengan peserta didik. Salah satu alasan yang diungkapkan responden yaitu Bapak Angga Purnama yang menyatakan sering mengalami kendala membuat simpulan/ rangkuman dengan peserta didik adalah :

“Terkadang untuk memanfaatkan waktu banyak materi yang disampaikan dalam satu kali pertemuan. Banyaknya materi tersebut sering membuat siswa bosan sehingga saat akhir pembelajaran siswa kurang semangat untuk melakukan kesimpulan tentang materi yang telah disampaikan (wawancara 29 Februari 2017)”.

Berdasarkan tabel 6 tentang Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran dapat diketahui rata-rata jawaban yang diperoleh dari responden sebesar 53%. Dari besarnya prosentase tersebut, artinya bahwa responden sering mengalami kendala saat memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Salah satu alasan yang diungkapkan responden yaitu Bapak Eko Atmojo yang menyatakan sering mengalami memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran adalah :

“Siswa sering merasa bosan pada saat kegiatan pembelajaran, sehingga umpan balik yang diharapkan sering tidak terlaksana dengan baik (wawancara 29 Februari 2017)”.

Berdasarkan tabel 6 tentang melaksanakan tindak lanjut dan program remedial dapat diketahui rata-rata jawaban yang diperoleh dari responden sebesar 59%. Dari besarnya prosentase tersebut, artinya bahwa responden sering mengalami kendala saat melaksanakan tindak lanjut dan program remedial. Salah satu alasan yang diungkapkan responden yaitu Ibu Ifa Maya yang menyatakan sering mengalami saat merancang tindak lanjut dan program remedial adalah :

“Memberikan program remedial atau akan menambah beban siswa yang nilainya belum mencapai kkm, selain itu sulitnya mencari waktu untuk melaksanakan program remedial karena penambahan waktu untuk remedial akan menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk menuntaskan materi sesuai kompetensi dasar (KD) dan Kompetensi inti (KI) (wawancara 29 Februari 2017)”.

Untuk indikator kendala guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar dalam penelitian ini telah dijabarkan ke dalam item pertanyaan yang telah dijabarkan dalam angket. Dari item pertanyaan tersebut akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7 Data Perhitungan Kendala Guru dalam Melakukan Evaluasi Hasil Belajar

Indikator	Jawaban responden				Total	%
	0	12	20	1		
Menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran secara mendalam bukan hanya sekedar hafalan	0	12	20	1	77	58,3
	0	15	12	6	75	56,8
Penilaian terhadap kompetensi ketrampilan	0	6	21	3	63	47,7
	0	12	16	5	73	55,3
Penilaian terhadap kompetensi pengetahuan	0	10	18	5	71	53,7
	0	9	21	3	72	54,5
	0	10	20	3	73	55,3
Penilaian terhadap kompetensi sikap	0	6	20	7	65	49,2
	0	7	20	6	67	50,8
	0	10	21	2	74	56
Jumlah	0	97	189	41	710	537,6
Rata-Rata	0	9,7	18,9	4,1	71	53,7

Sumber : data primer tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas, ditemukan jumlah jawaban perhitungan prosentase keseluruhan sebesar 54% atau

termasuk kriteria sering mengalami kendala saat mengimplementasikan kurikulum 2013.

Berdasarkan tabel 7 tentang mengoptimalkan menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran secara mendalam bukan hanya sekedar hafalan. dapat diketahui rata-rata jawaban yang diperoleh dari responden sebesar 59%. Dari besarnya prosentase tersebut, artinya bahwa responden selalu mengalami kendala saat mengoptimalkan menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran secara mendalam bukan hanya sekedar hafalan. Salah satu alasan yang diungkapkan responden yaitu Bapak Agus Sarwono yang menyatakan selalu mengalami kendala saat tentang mengoptimalkan menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran secara mendalam bukan hanya sekedar hafalan adalah :

“Kondisi tiap peserta didik tidak sama, tidak semua siswa mampu berfikir tingkat tinggi sesuai dengan yang diharapkan oleh kurikulum 2013. Apabila dalam mengadakan tes baik secara tertulis maupun lisan selalu menekankan pertanyaan yang membutuhkan pemikiran secara mendalam maka tidak sedikit siswa yang tidak mencapai KKM (wawancara 29 Februari 2017)”.

Berdasarkan tabel 7 tentang melakukan penilaian terhadap kompetensi ketrampilan dapat diketahui rata-rata jawaban yang diperoleh dari responden sebesar 51,5%. Dari besarnya prosentase tersebut, artinya bahwa responden selalu mengalami kendala saat melakukan penilaian terhadap kompetensi ketrampilan. Salah satu alasan yang diungkapkan responden yaitu Bapak Darsono yang menyatakan sering mengalami kendala saat melakukan penilaian terhadap kompetensi ketrampilan adalah :

“Aspek yang harus dinilai sangat banyak, dan tidak jarang mengalami kesulitan dalam membuat instrument penilaian yang tepat (wawancara 29 Februari 2017)”.

Berdasarkan tabel 7 tentang melakukan penilaian terhadap kompetensi pengetahuan dapat diketahui rata-rata jawaban yang diperoleh dari responden sebesar 54,5%. Dari besarnya prosentase tersebut, artinya bahwa responden selalu mengalami kendala saat melakukan penilaian terhadap kompetensi pengetahuan. Salah satu alasan yang diungkapkan responden yaitu Ibu Nanik yang menyatakan sering mengalami kendala saat melakukan penilaian terhadap kompetensi pengetahuan adalah :

“Dalam penilaian hasil belajar terhadap kompetensi pengetahuan harus diolah secara kuantitatif, tetapi untuk hasilnya yang diisikan dalam buku rapor adalah deskripsi kualitatif. Hal ini tentunya sangat mempersulit dan

menambah beban kerja (wawancara 29 Februari 2017)”.

Berdasarkan tabel 7 tentang melakukan penilaian terhadap kompetensi sikap dapat diketahui rata-rata jawaban yang diperoleh dari responden sebesar 52%. Dari besarnya prosentase tersebut, artinya bahwa responden selalu mengalami kendala saat melakukan penilaian terhadap kompetensi sikap. Salah satu alasan yang diungkapkan responden yaitu Ibu Khurrotin yang menyatakan sering mengalami kendala saat melakukan penilaian terhadap kompetensi sikap adalah :

“Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Aspek sikap yang harus dinilai seperti sopan santun, adab dalam belajar dll. Padahal tidak semua guru mampu mengawasi masing-masing siswa. Sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif (wawancara 29 Februari 2017)”.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data telah didapat berbagai temuan mengenai kendala-kendala implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKn. Kendala-kendala tersebut ditemukan pada saat guru mengimplementasi kurikulum 2013 dalam melakukan penyusunan RPP, melakukan kegiatan belajar mengajar dan dalam melakukan evaluasi hasil belajar.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, mampu tidaknya seorang anak didik dan pendidik dalam menyerap dan memberikan pengajaran dan sukses atau tidaknya tujuan pendidikan akan bergantung pada kurikulum yang dipakai dan diberlakukan secara nasional. Oleh karena itu perubahan dan pengembangan terhadap kurikulum akan terus dilakukan demi tercapainya tujuan dari pendidikan yang diinginkan.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan pada aspek afektif atau perubahan perilaku dan kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang berimbang antara sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Pengembangan kurikulum 2013 sangat berpengaruh terhadap perangkat pembelajaran yang akan digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Tidak sedikit pendidik atau guru yang berharap bahwa pengembangan kurikulum 2013 akan menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif sehingga akan meningkatkan kemampuan peserta didik, baik secara afektif kognitif maupun psikomotorik. Mau tidak mau, siap tidak siap saat kurikulum 2013 sudah dicanangkan maka guru wajib mengimplementasikan kurikulum 2013 saat proses belajar mengajar baik didalam maupun diluar

kelas. Pengembangan kurikulum 2013 membawa perubahan yang signifikan terhadap proses belajar mengajar. Oleh karena itu guru sebagai pendidik harus mampu mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan baik.

Pengembangan kurikulum 2013 akan diimplementasikan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Karena terjadi perubahan yang cukup signifikan maka timbul kendala-kendala yang dialami oleh pendidik saat mengimplementasikan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa responden masih mengalami kendala saat mengimplementasikan kurikulum 2013 pada saat proses pembelajaran. Meski pemerintah sudah melakukan berbagai cara untuk mensosialisasikan kurikulum 2013, para pelaku atau pengguna kurikulum 2013 masih mengalami sering mengalami kendala.

Dalam teorinya tentang pengembangan kurikulum, Taba mengemukakan ada lima tahapan dalam pengembangan kurikulum, yakni membuat unit-unit eksperimen bersama guru, menguji unit eksperimen, mengadakan revisi dan konsolidasi, pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum, yang terakhir implementasi dan desiminasi. Kelima langkah tersebut dijadikan kunci dalam pengembangan kurikulum.

Dengan mengetahui tahap terhadap pengembangan kurikulum, maka guru akan lebih memahami kerangka dari kurikulum yang telah dikembangkan yakni kurikulum 2013. Sehingga dapat meminimalisir kendala-kendala saat mengimplementasikan kurikulum 2013.

Kendala pertama yang ditemukan saat mengimplementasikan kurikulum 2013 yakni pada saat melakukan penyusunan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru sebagai pelaksana kurikulum sering mengalami kendala dalam melakukan penyusunan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang isi dan formatnya harus disesuaikan dengan kurikulum 2013.

Kendala tersebut terjadi saat guru melakukan penyusunan materi bahan ajar, penyusunan media, penyusunan strategi pembelajaran dan penyusunan terhadap evaluasi hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan seluruh indikator tersebut adalah konteks dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang nantinya akan diimplementasikan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian diatas diperoleh data bahwa kendala yang paling dominan pada perangkat rencana pelaksanaan pembelajar (RPP) yakni penyusunan evaluasi atau penilain hasil belajar. Guru masih sering mengalami kendala saat melakukan penyusunan terhadap evaluasi hasil belajar. Hal tersebut dikarenakan model

penyusunan evaluasi hasil belajar sangat terperinci sehingga dianggap lebih rumit dibandingkan dengan model penilaian pada kurikulum sebelumnya yakni kurikulum KTSP, selain itu penilaian pada kurikulum 2013 juga dianggap terlalu banyak menyita waktu dan menimbulkan kesulitan dalam merencanakan strategi yang bisa menumbuhkan keaktifan siswa.

Berdasarkan teori pengembangan kurikulum yang di gagas oleh Taba, pelaksanaan kurikulum harus berguna bagi pengalaman belajar peserta didik. Sehingga langkah pertama saat melakukan penyusunan terhadap RPP yaitu mengetahui dengan jelas kebutuhan peserta didik, apa yang diinginkan dan apa yang diperlukan oleh peserta didik. Dalam hal ini, guru harus menentukan strategi yang akan membuat peserta didik tertarik dengan tema atau materi yang akan dibahas. Dengan begitu pembelajaran akan berjalan secara kondusif.

Dalam hal ini kendala yang dialami guru cukup sering, dikarenakan kemampuan pada tiap peserta didik sangat berbeda, sedangkan dalam kurikulum 2013 kemampuan peserta didik disamaratakan. Silabus telah dikeluarkan oleh menteri pendidikan, sedangkan guru hanya mengembangkan dalam bentuk RPP.

Kendala kedua yang ditemukan saat mengimplementasikan kurikulum 2013 yakni pada saat melaksanakan pembelajaran. Responden atau guru masih sering mengalami kendala saat mengimplementasikan kurikulum 2013 pada proses belajar mengajar. Kendala-kendala tersebut terjadi ketika guru berusaha mengkondisikan suasana belajar, memotivasi peserta didik, melaksanakan pembelajaran yang berbasis saintifik, pengoptimalan waktu dan sumber daya disekolah, membuat simpulan dengan peserta didik, memberikan umpan balik terhadap hasil dan proses belajar serta kendala saat merencanakan tindak lanjut dan program remedial.

Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, diperoleh data bahwa kendala yang paling dominan saat mengimplementasikan kurikulum 2013 pada pelaksanaan pembelajaran yaitu saat merencanakan tindak lanjut dan program remedial. Kendala tersebut sering terjadi karena memberikan program remedial atau akan menambah beban siswa yang nilainya belum mencapai KKM, selain itu sulitnya mencari waktu untuk melaksanakan program remedial karena penambahan waktu untuk remedial akan menyita waktu yang seharusnya digunakan untuk menuntaskan materi sesuai kompetensi dasar (KD) dan Kompetensi inti (KI).

Berdasarkan teori pengembangan kurikulum yang di gagas oleh Taba, saat melakukan implmentasi kurikulum harus diperhatikan berbagai hal seperti kesiapan tenaga pengajar untuk melaksanakan kurikulum didalam kelas, penyediaan fasilitas pendukung yang memadai, alat atau

bahan yang diperlukan dan biaya yang tersedia. Dengan begitu tujuan kurikulum akan tercapai secara optimal.

Akan tetapi fakta dilapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit guru yang belum memahami secara menyeluruh tentang kurikulum 2013, banyak yang salah tafsir seperti guru tidak lagi perlu menjelaskan materi pada saat proses belajar mengajar dan kurangnya sarana dan prasana yang disediakan guna mendukung implementasi kurikulum 2013. Sehingga guru sering mengalami kendala saat melakukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan ketentuan pada kurikulum 2013.

Kendala ketiga yang ditemukan saat mengimplementasikan kurikulum 2013 yakni pada saat melakukan evaluasi hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian guru sering mengalami kendala saat melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa yang sesuai dengan kurikulum 2013. Kendala yang ditemui responden saat mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam melakukan evaluasi hasil belajar yakni saat melakukan penilaian terhadap kompetensi ketrampilan, melakukan penilaian terhadap kompetensi pengetahuan dan melakukan penilaian terhadap kompetensi sikap.

Kendala yang paling dominan saat mengimplementasikan kurikulum 2013 pada evaluasi hasil belajar yaitu terdapat pada saat melakukan penilaian terhadap kompetensi pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan guru mengalami kesulitan saat menentukan metode yang pas saat mengukur atau melakukan penilaian terhadap kompetensi pengetahuan, apalagi format penilaian pada kurikulum 2013 sangat banyak. Selain itu waktu yang tersedia juga terbatas apabila guru harus melakukan penilaian terhadap semua aspek.

Berdasarkan teori pengembangan kurikulum yang di gagas oleh Taba, tujuan utama dilakukan pengembangan kurikulum adalah pengembangan ketrampilan berfikir kritis siswa disamping penguasaan secara tuntas topic yang dibicarakan. Model Taba berorientasi pada pendekatan proses. Dengan begitu guru harus memilih teknik yang tepat untuk menilai prestasi siswa. Sedangkan, standart penilaian dalam kurikulum 2013 mengarah pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, pengetahuan dan ketrampilan secara proporsional). Hal tersebut dirasa sangat rumit, terlalu banyak aspek yang harus dinilai dari siswa, beda aspek beda teknik penilaian yang akan digunakan. Padahal penilaian tersebut membutuhkan banyak waktu, sedangkan waktu yang tersedia disekolah juga terbatas. Hal ini mengakibatkan guru sering mengalami kendala setiap melakukan evaluasi hasil belajar yang sesuai dengan konten kurikulum 2013.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ke tiga sub variabel yang dibahas yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar memiliki hasil kecenderungan yang sama, yakni sering mengalami kendala dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) sudah berjalan dengan baik, karena guru tidak selalu mengalami kendala dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Akan tetapi jika melihat pembahasan pada bab 4 mengenai kendala yang terjadi cukup banyak, maka dari itu pemerintah baik pusat maupun daerah harus memberikan dorongan dan dukungan kepada guru-guru agar kendala-kendala yang ada dapat diatasi.

Dukungan tersebut bisa melalui diklat tentang kurikulum 2013, dan kelengkapan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 sehingga proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat berjalan lancar sehingga tujuan kurikulum 2013 akan tercapai.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis akan mengajukan saran sebagai berikut: a) Guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran diharapkan dapat memahami implementasi kurikulum 2013 dengan baik terutama dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memaksimalkan peran MGMP PPKn dan banyak mengikuti pelatihan tentang kurikulum 2013 baik yang diadakan oleh pemerintah maupun sekolah b) peran guru dalam memilih media, metode, strategi dan model pembelajaran yang bervariasi sangat diharapkan untuk meningkatkan keaktifan siswa saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. c) Perlu adanya peningkatan kualitas para guru dengan cara mengikutsertakan guru dalam kegiatan-kegiatan diklat, penataran workshop dan sebagainya. d) Peningkatan sarana dan prasarana di sekolah seperti fasilitas internet, pemasangan LCD pada setiap kelas yang menunjang proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Bambang, dkk. 2003. *Pendidikan Kewarganegaraan; Menuju Kehidupan yang Demokratis dan Beradab*. Yogyakarta : diktilitbang universitas muhammadiyah.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta.

- Kurniasih dan Berlin.2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*.Surabaya : Kata Pena
- Mulayasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muzamiroh, Milda. 2013. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013, kelebihan dan kekurangan kurikulum 2013*.Surabaya : Kata Pena
- Nasution. 1994. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara
- Rusman. 2009. *Managemen Kurikulum*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sarwono, Sarlito. 2008. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Raja Wali Press
- Subarsono, AG.2008. *Analisis Kebijakan Publik (Konsep*.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R& D*. bandung: alfabeta
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen* ([http:// www.diknas.go.id](http://www.diknas.go.id) diakses 07 juni 2016).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 *tentang sistem Pendidikan Nasional*(www.diknas.go.id diakses10 juni 2016).
- Peraturan menteri pendidikan pendidikan dan kebudayaan Republik indonesia No. 69 tahun 2013 *tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas/madrasah aliyah*. (www.diknas.go.id diakses10 juni 2016)
- Peraturan menteri pendidikan pendidikan dan kebudayaan Republik indonesia No. 81A tahun 2013 *tentang implementasi kurikulum*. (www.diknas.go.id diakses10 juni 2016)

